

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengambilan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari Laboratorium Patologi Klinik di RSUD Haji Surabaya pada pasien diabetes melitus dengan pengobatan selama bulan Januari – Maret 2023 dengan jumlah pasien sebanyak 55 responden. Data yang diperoleh merupakan data sekunder pada pasien diabetes melitus dengan pengobatan yang melakukan pemeriksaan kadar gula darah puasa dan darah lengkap. Data dianalisa menggunakan uji korelasi Rho Spearman untuk mengetahui hubungan antara kadar glukosa darah puasa dengan jumlah trombosit. Hasil yang didapatkan yakni jumlah kadar glukosa darah puasa dengan rata-rata 153,12 mg/dl dan rata-rata jumlah trombosit adalah 276,491 sel/mm³. Hasil statistic dengan uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,601 ($P > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara kadar glukosa darah puasa dengan jumlah trombosit pada pasien atau penderita diabetes melitus dengan pengobatan.

Kadar glukosa merupakan jumlah kandungan glukosa yang ada dalam plasma darah. Hormon insulin dan glukagon bekerjasama untuk mengatur kadar gula dalam darah. Apabila kadar gula darah diatas 200 mg/dl dapat menyebabkan penyakit diabetes melitus. Pada keadaan hiperglikemia atau hipoglikemia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kurangnya menjaga pola makan, kurangnya aktivitas fisik atau olahraga, obesitas, faktor genetik, dan faktor usia \geq 45 tahun lebih mudah terkena penyakit diabetes melitus (Kriswiastiny et al., 2022).

Pada keadaan hiperglikemia yang berkepanjangan pada penderita diabetes melitus menyebabkan gangguan pembuluh darah menjadi kaku dan menyempit. Saat terjadi luka inflamasi, dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada lapisan endotel dan vaskuler. Karena kerusakan tersebut mengakibatkan trombosit membentuk sumbatan mekanis saat respon hemostatis. Trombosit akan melekat pada permukaan endotel (adhesi) dan akan melekat antar trombosit satu dengan lainnya (agregasi). Trombosit akan membentuk sumbat trombosit untuk menutupi luka. Penggunaan dan pengeluaran trombosit yang berlebih mengakibatkan seseorang mengalami trombotosis (Novitasari, dkk, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kriswiastiny, et al., 2022) tentang korelasi kadar gula darah sewaktu (GDS) dengan jumlah trombosit pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rumah sakit DR. H Bob Bazar SKM Lampung Selatan yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kadar gula darah dengan jumlah trombosit

Berdasarkan analisis dokumen hasil pemeriksaan laboratorium pada pasien diabetes melitus, dengan kadar gula darah yang tinggi tidak berarti pasien tersebut mengalami komplikasi dan luka inflamasi, karena kemungkinan pasien menderita diabetes melitus belum lama sehingga jumlah trombosit pada pasien tersebut rata-rata masih berada dalam rentang normal. Selain itu, pasien yang telah menjalankan pengobatan akan kembali dengan kadar gula darah yang normal karena pola makan sudah diatur, mengkonsumsi obat, dan rutin melakukan aktivitas fisik atau olahraga. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kadar glukosa darah puasa dengan jumlah trombosit pada pasien diabetes melitus dengan pengobatan.